

## PERKEMBANGAN PENDIDIKAN MASA DINASTI Umayyah II DAN PERANNYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

**Izzatul Mahya**

*Universitas Islam Negeri Salatiga*

*izzatulmhy@gmail.com*

**Muanisa Azizah**

*Universitas Islam Negeri Salatiga*

*muanisaazizah123@gmail.com*

**Nafisah Hidayah**

*Universitas Islam Negeri Salatiga*

*nafisah3112@gmail.com*

### Abstract

The background Andalusia, which is now called Spain, is a great country whose progress is inseparable from the role of the Umayyad II Dynasty. Islam experienced its heyday in Andalusia, many advances were achieved by the Umayyad II Dynasty, especially in the field of education. Andalusia became an advanced scientific center, covering the fields of theology, law, literature, art, and science. This article aims to examine more deeply the development of education during the Second Umayyad Dynasty in Andalusia and its role in the Islamic education system today. Islam in Andalusia gave birth to Muslim scholars whose works still exist today. This research uses the library research method by making library materials such as books, or literature from previous research such as articles, journals, and so on as data sources. The results show that the system that developed during the Second Umayyad Dynasty not only gave birth to a superior scientific center, but also formed an integrative and multidisciplinary model of Islamic education. The relevance to education in the modern era is quite significant. Almost all disciplines that exist today are influenced by education during the Second Umayyad Dynasty so that it has contributed quite a lot.

**Keywords:** *Education, Islam, Andalusia, Role.*

## A. Pendahuluan

Dinasti Umayyah II, yang berpusat di Cordoba, Spanyol, merupakan salah satu periode penting dalam sejarah peradaban Islam. Pada masa ini, ilmu pengetahuan dan pendidikan mengalami perkembangan pesat, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan peradaban Islam di Eropa. Salah satu faktor utama yang mendorong kemajuan ini adalah dukungan kuat dari para khalifah Umayyah terhadap kegiatan ilmiah dan pendidikan. Mereka mendirikan berbagai lembaga pendidikan, seperti kuttab, perpustakaan, madrasah, dan universitas, yang menjadi pusat-pusat ilmu pengetahuan terkemuka pada masa itu.

Peran pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah di Andalusia sangatlah penting dalam membentuk peradaban Islam yang maju dan toleran. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang luhur. Para lulusan lembaga pendidikan Islam pada masa itu tidak hanya menjadi ulama dan ilmuwan, tetapi juga menjadi pemimpin dan tokoh masyarakat yang berintegritas. Mereka berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam yang damai dan toleran, serta membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam perkembangan pendidikan pada masa Dinasti Umayyah II di Andalusia dan peranannya dalam pendidikan Islam. Meskipun banyak kajian telah membahas system pendidikan di masa Dinasti Umayyah II, tetapi belum banyak yang secara mendalam mengenai relevansi dan implementasinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Artikel ini berupaya membahas tentang kemajuan-kemajuan pendidikan di masa Dinasti Umayyah II dan bagaimana berbagai kemajuan tersebut di implementasikan di dalam pendidikan kontemporer. Artikel ini juga berisi tentang proses penyebaran ilmu pengetahuan dari Andalusia hingga ke seluruh dunia melalui cendekiawan Eropa di masa renaissance.

## B. Review Literatur

Penulis akan membahas beberapa pembahasan yang relevan tentang penelitian yang akan datang di bagian ini. Ada beberapa tulisan di sini yang menggabungkan ide-ide dari pemikiran sebelumnya tentang pendidikan pada masa Dinasti Umayyah II. Ide-ide ini tidak jauh berbeda dari pemikiran sebelumnya, baik dalam bentuk karya ilmiah maupun bacaan yang berkaitan dengan subjeknya. Tentu saja, hal ini sangat penting saat menulis karya ilmiah atau tulisan karena dapat memberikan ide dan tujuan penelitian. Landasan pemikiran dan tulisan di bawah hampir sama baik dari segi teknik penulisan, ide, dan metode yang digunakan oleh penulis. Berikut ini adalah beberapa ulasan di mana penulis menggabungkan beberapa karya ilmiah sebelumnya yang terkait dengan topik yang akan dibahas di bagian berikutnya.

1. Nurul Hidayah Siregar, Muhammad Zalnur, dan Zulmuqim, Perkembangan Pendidikan Islam di Andalusia. Nurul dkk. menjelaskan bahwa Islam di Spanyol berperan sebagai penghubung ilmu pengetahuan dari Yunani-Arab ke Eropa pada abad XII yang mulai dibangun di masa Khalifah Muhammad bin Abdur Rahman. Perkembangan yang terjadi pada pendidikan Islam di Andalusia mencakup sisi lembaganya maupun materi atau kurikulumnya. Pada masa Dinasti Umayyah II banyak dibangun lembaga pendidikan untuk menunjang proses belajar masyarakat di sana. Namun, artikel ini belum menjelaskan bagaimana peran kemajuan pendidikan masa Dinasti Umayyah II terhadap pendidikan kontemporer.
2. Rahma Dona dan Salmi Wati, Sistem Pendidikan Islam di Andalusia Dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam Masa Sekarang. Rahma Dona dan Salmi Wati berpendapat bahwa pendidikan Islam di Andalusia adalah bagian penting dari sejarah pendidikan Islam. Sampai hari ini, kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, pendekatan integratif, dan teknik pengajaran masih digunakan dan digunakan dalam pendidikan Islam. Sistem pendidikan modern saat ini didorong oleh perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum yang diwariskan oleh Andalusia untuk terus mengembangkan tradisi keilmuan, yang mencakup pelaksanaan pendidikan umum sambil mempertahankan nilai-nilai Islam. Artikel ini belum membahas proses penyebaran ilmu pengetahuan dari Andalusia ke seluruh dunia dan masih dilakukan di masa kini.
3. Uswatun Hasanah, Zulmuqim, Muhammad Kosim, dan M. Hasbi Ash Shiddiqi, Sistem Pendidikan Daulah Umayyah Andalusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Masa Kini. Uswatun dkk, mengungkapkan bahwa hampir semua disiplin ilmu telah menerima ide-ide inovatif dari pendidikan Islam. Selain itu, peningkatan pemerintahan, peluang pendidikan, dan upaya pengembangan semuanya terkait langsung dengan kemajuan budaya Andalusia. Umat Islam masa kini harus cepat beradaptasi dengan keadaan yang berubah, memanfaatkan apa yang mereka ketahui untuk memperbaiki diri mereka tanpa kehilangan identitas Islam mereka. Artikel ini menjelaskan secara detail analisis relevansi terhadap perkembangan Pendidikan Islam di masa kini.

Berdasarkan berbagai kajian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut membahas sistem pendidikan di Andalusia secara umum. Namun, belum banyak menyoroti peran system pendidikan Dinasti Umayyah II sebagai model integratif yang relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer. Artikel ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji

secara mendalam perkembangan pendidikan masa Dinasti Umayyah II dan relevansinya terhadap pendidikan Islam di era modern.

### C. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan (library research). Penelitian dengan metode studi kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data yang akurat dari berbagai literatur, baik bahan pustaka seperti buku maupun hasil penelitian sebelumnya yang serupa, artikel, jurnal, catatan, dan literatur-literatur lain yang membahas topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan meninjau dan/ mengeksplorasi sejumlah buku, jurnal, dokumen-dokumen (baik cetak maupun digital), serta sumber data atau informasi lainnya yang relevan dengan topik penelitian atau kajian. Metode ini dilakukan dengan membaca, mencatat, kemudian mengolah data-data yang didapatkan. Penulis menggunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan satu sumber dengan sumber lain untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dengan mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan narasi.

### D. Hasil Penelitian

#### I. Sejarah Dinasti Umayyah di Andalusia

Pada periode 705–715 M, Khalifah Al-Walid, salah satu pemimpin dari Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus, berhasil menguasai wilayah Spanyol. Keberhasilan ekspansi ini tidak terlepas dari peran penting tiga tokoh utama, yaitu Musa bin Nushair, Tharif bin Malik, dan Thariq bin Ziyad, yang dikenal atas kontribusi mereka dalam proses penaklukan tersebut (Erwina, et al., 2024: 90). Musa ibn Nushair memperluas otoritas kekuasaannya dengan menguasai wilayah Aljazair dan Maroko. Selain itu, ia turut menyelesaikan proses penaklukan terhadap daerah-daerah yang sebelumnya berada di bawah dominasi Bangsa Barbar, khususnya di kawasan pegunungan (Fauziah & Zuana, 2016 : 81).

Perjuangan pasukan Islam tidak berakhir sampai di situ. Setelah mengetahui bahwa wilayah di Semenanjung Iberia (Spanyol) sepenuhnya berada di bawah kekuasaan Raja Gothic, Musa bin Nushair menginstruksikan panglimanya, Thariq bin Ziyad, untuk melancarkan serangan terhadap kerajaan tersebut. Serangan ini berujung pada kemenangan pasukan Islam, yang kemudian berhasil menguasai wilayah tersebut. Meskipun Andalusia telah berhasil ditaklukkan dan banyak penduduknya yang memeluk Islam, stabilitas politik di wilayah Spanyol pada masa itu masih belum sepenuhnya terwujud. Hal ini disebabkan oleh berbagai gangguan yang muncul, baik dari faktor internal maupun eksternal. Frekuensi konflik yang tinggi pada periode tersebut menghambat perkembangan peradaban dan kebudayaan Islam di Spanyol. Fase ini berakhir

dengan kedatangan Abd Rahman al-Dakhil ke Spanyol pada tahun 755 M (Falah & Imawan, 2023: 120-121).

Matullesy et al. (2024: 300-304), mengemukakan bahwa Islam memiliki dampak yang besar sejak awal kedatangannya di Andalusia hingga runtuhnya pemerintahan Islam terakhir di wilayah tersebut. Perjalanan sejarah ini terbagi ke dalam enam periode utama:

- a. Periode awal pemerintahan Muslim di Andalusia (711–755 M) ditandai dengan kepemimpinan wali yang diangkat oleh Khalifah Dinasti Umayyah di Damaskus. Namun, stabilitas politik masih jauh dari kata sempurna akibat berbagai konflik internal dan eksternal. Ketegangan di antara elite penguasa, khususnya antara komunitas Arab dan Barbar Afrika Utara, semakin diperparah oleh persaingan antara dua faksi utama dalam etnis Arab, yaitu Arab Yamani (Arab Selatan) dan Qaisy (Arab Utara). Kurangnya otoritas pusat yang kuat menyebabkan pergantian gubernur yang cepat dan berulang. Di sisi lain, ancaman dari kelompok yang menolak kekuasaan Islam di wilayah perbukitan turut memperumit situasi. Akibat konflik yang berlarut-larut, Andalusia belum mengalami perkembangan signifikan dalam peradaban dan kebudayaan. Periode ini berakhir dengan masuknya Abd al-Rahman al-Dakhil ke Andalusia pada tahun 755 M.
- b. Periode kedua pemerintahan Muslim di Andalusia (755–912 M) ditandai dengan kepemimpinan para emir, sementara kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad tetap menjadi pusat pemerintahan Islam. Abd al-Rahman al-Dakhil, pendiri Dinasti Umayyah di Andalusia, berhasil mengkonsolidasikan kekuasaan setelah mengalahkan Yusuf bin Abd ar-Rahman. Pada masa ini, Andalusia mengalami perkembangan signifikan dalam bidang politik dan kehidupan sipil, yang ditandai dengan pembangunan berbagai institusi keagamaan dan pendidikan, termasuk masjid serta sekolah di Cordova. Beberapa pemimpin berkontribusi dalam berbagai aspek pemerintahan, seperti Hisyam I yang memperkuat sistem hukum Islam dan membentuk pasukan tentara bayaran, serta Abd al-Rahman al-Ausath yang menaruh perhatian besar pada pendidikan. Namun, stabilitas politik masih terganggu oleh berbagai ancaman, termasuk munculnya kelompok Kristen ekstremis pada pertengahan abad ke-9 M, meskipun kebijakan pemerintahan Islam tetap menjamin kebebasan beragama dan memungkinkan umat Kristen untuk memegang jabatan di pemerintahan dan militer. Tantangan terbesar justru berasal dari internal komunitas Muslim, dengan berbagai pemberontakan yang muncul, seperti gerakan separatis di Toledo pada tahun 852 M dan pemberontakan yang dipimpin oleh Hafshun beserta putranya di wilayah dataran tinggi dekat Malaga.

- c. Pada fase ketiga pemerintahan Muslim di Andalusia (912–1013 M), gelar khalifah mulai digunakan oleh penguasa setempat. Hal ini dipicu oleh meninggalnya Khalifah al-Muqtadir di Baghdad dan kondisi pemerintahan Abbasiyah yang semakin tidak stabil, termasuk pembunuhan khalifah oleh pengawalnya sendiri. Menyadari situasi tersebut, Abd al-Rahman III melihat peluang untuk mengembalikan supremasi Dinasti Umayyah setelah lebih dari satu setengah abad berlalu, sehingga ia secara resmi mengeklaim gelar khalifah pada tahun 929 M. Era ini merupakan puncak kejayaan Andalusia, yang berkembang sejajar dengan Baghdad di timur. Tiga khalifah utama yang memimpin pada masa ini adalah Abd al-Rahman al-Nasir (912–961), Hakam II (961–976), dan Hisyam II (976–1009). Andalusia mengalami kemajuan luar biasa dalam bidang pendidikan dan literasi, terutama dengan berdirinya perpustakaan besar di Cordova yang didirikan oleh Abd al-Rahman al-Nasir serta koleksi buku yang diperluas oleh Hakam II. Selain itu, pertumbuhan kota-kota berlangsung pesat, mencerminkan kesejahteraan masyarakat yang tinggi selama periode ini.
- d. Pada fase keempat pemerintahan Muslim di Andalusia (1013–1086 M), wilayah ini mengalami perpecahan menjadi lebih dari 20 kerajaan kecil yang dikenal sebagai *Muluk al-Tawaif* atau Raja-Raja Kecil. Monarki yang berbasis pada komunitas Barbar mulai muncul, sementara perseteruan antara Slovia dan Andalus semakin memperburuk keadaan. Ketidakstabilan ini memberikan peluang bagi umat Kristen di utara untuk melancarkan serangan, dan secara paradoksal, pihak-pihak yang bertikai dalam perang saudara kerap meminta dukungan dari penguasa Kristen. Meskipun kondisi politik tidak menentu, ambisi kerajaan-kerajaan kecil untuk menyaingi kejayaan Cordova mendorong pertumbuhan peradaban dan urbanisasi. Hal ini berkontribusi pada kemajuan kota-kota utama seperti Toledo, Seville, Malaga, dan Granada, yang berkembang menjadi pusat-pusat penting di wilayah tersebut.
- e. Fase kelima pemerintahan Islam di Andalusia (1086–1248 M) ditandai dengan dominasi dua dinasti besar, Murabhitun dan Muwahhidun, meskipun wilayah ini tetap terpecah dalam berbagai kerajaan kecil. Murabhitun, yang awalnya merupakan gerakan keagamaan yang didirikan oleh Yusuf bin Tasyfin di Afrika Utara, mendapat undangan dari para pemimpin Muslim Andalusia untuk membantu mereka menghadapi serangan Kristen. Pada 1086 M, mereka berhasil mengalahkan pasukan Kastilia, tetapi perpecahan internal dan kepemimpinan yang lemah menyebabkan kejatuhan mereka pada tahun 1143 M. Selanjutnya, Dinasti Muwahhidun, yang diprakarsai oleh Muhammad bin Tumart di Afrika Utara pada 1146 M, memperluas pengaruhnya ke Andalusia di bawah kepemimpinan Abd al-Mun'im. Dinasti ini membawa stabilitas dan kemajuan,

terutama dengan berhasilnya mereka menempatkan kota-kota utama seperti Cordova di bawah kendali Muslim. Namun, setelah tekanan dari pasukan Kristen mereda, konflik internal melemahkan mereka. Kekalahan besar dalam pertempuran Las Navas de Tolosa pada 1212 M menjadi titik balik yang mempercepat keruntuhan Muwahhidun di Andalusia. Pada tahun 1235 M, mereka harus meninggalkan wilayah tersebut dan kembali ke Afrika Utara. Kota Cordova jatuh ke tangan kerajaan Kristen pada 1238 M, diikuti oleh Seville pada 1248 M, sehingga pada akhir periode ini, hanya Granada yang masih berada di bawah kekuasaan Islam.

- f. Pada periode keenam (1248–1492 M), kekuasaan Islam di Andalusia hanya tersisa di Granada, yang diperintah oleh Dinasti Bani Ahmar (1232–1492 M) yang didirikan oleh Muhammad bin Yusuf bin Nasr bin al-Ahmar. Meskipun wilayah ini mengalami kemajuan dalam peradaban, konflik internal yang muncul menjelang akhir abad ke-14 melemahkan dinasti tersebut. Situasi ini dimanfaatkan oleh kerajaan-kerajaan Kristen yang telah bersatu melalui pernikahan antara Raja Ferdinand dari Kastilia dan Ratu Isabella dari Aragon. Pada 1487 M, pasukan Kristen merebut Almeria, diikuti dengan penaklukan Granada pada 1492 M, yang menandai berakhirnya pemerintahan Islam di Andalusia. Pada saat yang sama, tekanan terhadap komunitas Muslim dan Yahudi semakin meningkat. Sejak 1391 M, umat Yahudi mulai dipaksa untuk dibaptis atau diusir, dengan puncak pengusiran terjadi pada 1492 M. Kebijakan asimilasi paksa juga diterapkan kepada umat Islam, yang diperintahkan untuk memeluk agama Kristen atau meninggalkan wilayah tersebut setelah mandat kerajaan pada 1502 M. Banyak Muslim yang memilih untuk berpindah agama secara lahiriah tetapi tetap mempertahankan keyakinan mereka secara tersembunyi. Pemberontakan terjadi, termasuk upaya perlawanan pada 1596 M yang mendapat dukungan dari Kesultanan Utsmaniyah. Pada akhirnya, eksodus besar terjadi antara 1609–1614 M, ketika sekitar 500.000 Muslim Andalusia bermigrasi ke Afrika Utara, menandai akhir dari keberadaan Islam di wilayah tersebut.

Sejarah menunjukkan bahwa Islam telah meletakkan dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Spanyol, menjadikannya sebagai pusat intelektual di Eropa. Namun, akibat fanatisme keagamaan, para cendekiawan Muslim diusir dari wilayah tersebut. Jika peristiwa ini tidak terjadi, kemajuan masyarakat Spanyol kemungkinan besar akan melampaui pencapaiannya saat ini setidaknya satu abad lebih awal (Mukhlis, 2021: 93).

## 2. Perkembangan Pendidikan Pada Masa Dinasti Umayyah II

Umat Islam di Andalusia pada masa Dinasti Umayyah II sangat mencintai ilmu pengetahuan. Pada awalnya, mereka tekun menggali ilmu pengetahuan Islam dari buku-buku berbahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa. Khalifah Abdul Malik bin Marwan kemudian menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa administratif negara yang wajib dipelajari baik muslim maupun non muslim di bawah kekuasaan dinasti umayyah II. Hal tersebut dikarenakan Andalusia menjadi penghubung perpindahan bahasa dan sastra (Dona & Wati, 2024: 387). Selain itu, para khalifah yang merupakan pecinta ilmu pengetahuan juga memberikan ruang yang sebebaskan-bebasnya bagi siapa pun yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan maupun ilmu agama.

### a. Lembaga Pendidikan

#### 1) Pendidikan Dasar (Kuttab)

Pendidikan yang diajarkan di Kuttab mencakup baca tulis al-Qur'an dan tata bahasa serta puisi Arab. Pendidikan dasar banyak diajarkan di desa dan pinggiran kota sehingga sebagian besar masyarakat Andalusia mahir membaca dan menulis. Kuttab merupakan lembaga pendidikan terendah yang sudah tertata rapi sehingga memiliki banyak pengajar dan juga peserta didik. Disiplin ilmu yang dipelajari di Kuttab diantaranya adalah fiqih, bahasa dan sastra, serta musik dan seni (Siregar et al., 2023: 861-862).

#### 2) Pendidikan Tinggi (Al-Ma'had Al-Ali)

Universitas mulai dibangun di Andalusia pada masa kekuasaan Khalifah Al-Hakam, Sang Pecinta Ilmu yaitu Universitas Cordova dibangun di dekat Masjid Abdurrahman III. Universitas ini memiliki level yang setara dengan Universitas Al-Azhar di Kairo dan Universitas Nizhamiyah di Baghdad. Pelajar yang datang ke Cordova tidak hanya berasal dari Andalusia saja, melainkan dari berbagai tempat seperti Eropa, Afrika, dan Asia karena kemasyhuran Universitas Cordova. Universitas lain di Andalusia adalah Universitas Granada yang didirikan oleh Khalifah Yusuf Abu Al-Hajjaj. Gedung-gedung Universitas Granada memiliki gerbang yang diapit patung-patung singa. Sama halnya dengan Universitas Cordova, pelajar yang datang ke Granada juga berasal dari berbagai negara di dunia (Muthoharoh, 2018: 75-76).

Perguruan tinggi di Andalusia berfungsi sebagai tempat pertemuan para akademisi dan tempat pembacaan puisi serta pidato. Slogan yang terkenal di portal masuk universitas di Andalusia adalah: "Dunia hanya terdiri atas empat unsur yaitu

pengetahuan yang bijak, keadilan penguasa, doa orang saleh, dan keberanian kesatria.” Banyak cendekiawan-cendekiawan muslim yang muncul dari perguruan tinggi Andalusia seperti Imam Al-Syathibi yang menulis kitab tentang Ushul Fiqh yang berjudul Al-Muwafaqat dan Ibnu Hazm yang menulis kitab Al-Fashl fi Al-Milal wa Al-Ahwal wa An-Nihal. Hal tersebut menunjukkan bahwa para penguasa benar-benar menghargai para ilmuwan dan karya-karyanya (Erwina et al., 2024: 91).

### 3) Perpustakaan

Perpustakaan di Andalusia biasanya berdekatan dengan universitas sehingga para pelajar dapat menambah serta memperdalam ilmu dengan mudah. Perpustakaan dibangun pertama kali di Cordova pada masa Khalifah Al-Hakam yang diberi nama Perpustakaan Al-Hakam II. Para ulama serta guru-guru dari berbagai daerah datang ke Cordova untuk mengunjungi perpustakaan. Masyarakat Andalusia yang sangat mencintai buku pun merasa terbantu dengan adanya perpustakaan hingga Kota Cordova dijuluki pusat perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan berdirinya perpustakaan Cordova, menyebabkan jumlah perpustakaan di Andalusia hingga terdapat 70 perpustakaan.

Perpustakaan di Cordova terinspirasi dari Baitul Hikmah di Baghdad dan Irak. Karena kecintaan Khalifah Al-Hakam dengan ilmu pengetahuan, koleksi buku yang dimiliki perpustakaan ini mencapai 400.000 hingga 600.000 buku. Khalifah Al-Hakam memerintahkan para pegawainya untuk mencari dan menjelajah seluruh took buku di Damaskus, Iskandariyah, hingga Baghdad dan membelinya walaupun dengan harga yang mahal. Demi melengkapi koleksi perpustakaan, Khalifah Al-Hakam tidak tanggung-tanggung mengeluarkan biaya yang terlampau sangat besar. Selain mendirikan perpustakaan, Khalifah Al-Hakam juga mendirikan 27 sekolah di Cordova untuk masyarakat miskin dan universitas-universitas di seluruh Andalusia (Iqbal & Mahfudin Setiawan, 2024: 12-15).

#### b. Bidang Ilmu Pengetahuan

##### 1) Fiqih

Mayoritas masyarakat Andalusia menganut Madzhab Maliki yang diperkenalkan oleh Ziyad bin Abd Al-Rahman dan kemudian dipopulerkan oleh Ibn Yahya. Para siswa yang belajar di Kuttab diajarkan ilmu fiqh oleh ulama-ulama yang ahli di bidangnya. Maka dari itu, para siswa mampu memahami ilmu fiqh secara mendalam dan menumbuhkan minat belajarnya (Akbarul Falah & Hadi Imawan, 2023: 132).

## 2) Bahasa dan Sastra

Bahasa Arab ditetapkan sebagai bahasa resmi dan administratif pada masa kepemimpinan Dinasti Umayyah II dan bahasa Arab diwajibkan untuk dipelajari di Kuttab. Bahasa Arab tidak hanya diajarkan kepada umat muslim saja, tetapi umat non muslim juga diperintah untuk mempelajari Bahasa Arab. Setiap siswa wajib menggunakan Bahasa Arab saat berdialog dengan orang lain sehingga lama-kelamaan menjadi bahasa keseharian dan diterima dengan baik oleh masyarakat (Ependi et al., 2023: 571).

## 3) Musik dan Seni

Musik berbahasa Arab cukup diminati masyarakat Andalusia karena isinya mengandung nilai-nilai kepahlawanan. Dengan begitu, banyak tokoh musik dan seni yang mulai muncul, salah satunya adalah Al-Hasan ibn Nafi yang dijuluki Ziryab. Ziryab dikenal karena musiknya yang indah dan syair dalam lagunya yang menarik bagi semua kalangan usia. Ziryab kerap mengajarkan keahliannya kepada anak-anak di Kuttab dan juga kepada para budak (Erwina et al., 2024: 91).

## 4) Filsafat

Cordova mampu menyaingi kehebatan Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan dengan perguruan tinggi dan perpustakaan yang terus menambah koleksi buku-buku ilmiah dan ilmu filsafat dari Timur. Sikap terbuka para penguasa terhadap perkembangan ilmu pengetahuan mampu membuka jalan bagi para pemikir untuk terus mengembangkan ilmu-ilmu. Cendekiawan filsafat Arab Andalusia pertama adalah Ibnu Bajjah yang memiliki nama asli Abu Bakar Muhammad ibn Al-Sayigh. Ilmu filsafat yang dipelajari oleh Ibnu Bajjah berfokus pada eskatologi dan etika seperti halnya Al-Farabi dan Ibnu Sinna. Tokoh filsafat yang kedua adalah Abu Bakar ibn Thufail yang menciptakan karya mencakup bidang filsafat, kedokteran, dan astronomi, karyanya yang terkenal adalah Hayy ibn Yaqhzan. Tokoh filsuf yang lain adalah Ibnu Rusyd. Ciri khas yang dimiliki oleh Ibnu Rusyd adalah kehati-hatian dalam mengeksplorasi masalah klasik mengenai keselarasan antara filsafat dan agama. Ibnu Rusyd juga sangat teliti dalam menafsirkan karya Aristoteles (Hasanah et al., 2024: 61).

## 5) Kedokteran

Ilmu kedokteran merupakan salah satu disiplin ilmu yang diajarkan di pendidikan tinggi. Majunya ilmu kedokteran memunculkan beberapa ilmuwan-ilmuwan yang terkemuka. Ilmuwan tersebut antara lain Al-Kindi dengan bukunya Optics, Ar-Razi yang mengarang 11 buku yang berjudul Al-Hawi, Abulcassis

dengan karya terkenalnya Al-Tasrif, Ibnu Rusyd dengan kitabnya *Kulliyat At-Tibb*, Ibnu Sina yang menulis buku *Al-Qanun Fit-Thib*, dan masih banyak lagi.

Ilmuwan kedokteran yang paling terkenal di Andalusia adalah Ibnu Zuhr yang dikenal di Barat dengan nama Avonzoar. Ibnu Zuhr merupakan anggota paling terhormat dari komunitas medis Andalusia. Kontribusinya yang signifikan dalam bidang kedokteran adalah bidang hukum dan ilmu observasional. Temuannya yang paling menarik yaitu bahwa kekuatan batin pasien sangat membantu pemulihan penyakit tertentu (Supriadin J, 2020: 239-240).

#### 6) Sains

Sains Islam memiliki peran yang sangat signifikan terhadap dunia Barat. Ilmuwan muslim dari Andalusia salah satunya adalah Abu Abbas Al-Fernass yang telah menemukan cara untuk terbang sebelum penemuan pesawat terbang oleh Wilbur Wright dan Oliver Wright abad ke-20. Abu Abbas Al-Fernass telah mencoba untuk terbang, tetapi karyanya yang kurang sempurna tidak ditulis dalam sejarah Barat. Ilmuwan yang berkontribusi di bidang astronomi adalah Az-Zarqali. Temuannya adalah astrolabe yang merupakan alat untuk mengukur jarak sebuah bintang dari cakrawala bumi yang mampu meningkatkan navigasi maritim (Erwina et al., 2024: 92).

#### 7) Sejarah

Para ilmuwan Islam juga memberikan kontribusinya terhadap bidang ilmu sejarah dan berpengaruh dalam pemikiran-pemikiran Barat. Salah satunya adalah Ibnu Khaldun (Abenjaldun) melalui karyanya yaitu *Muqaddimah*. Ibnu Khaldun adalah orang pertama yang mengemukakan teori perkembangan sejarah berdasarkan penelitian faktor fisik dan iklim serta kekuatan moral dan rohani. Ibnu Khaldun dianggap sebagai pecinta ilmu baru karena mencari dan merumuskan hukum dua belas kemajuan dan keruntuhan negara. Kehebatan Ibnu Khaldun ditunjukkan bahwa para ahli Barat menggunakan *Muqaddimah* sebagai dasar penelitian dan Toynbee pun juga mengakui kehebatan Ibnu Khaldun (Rahman et al., 2022: 428).

#### c. Kurikulum Pendidikan

Sistem pendidikan Islam di Andalusia menerapkan pendekatan kurikulum yang bersifat holistik dan universal dalam rangka menyebarluaskan nilai-nilai ajarannya. Integrasi antara sumber daya pendidikan keagamaan dan umum pada seluruh jenjang pendidikan, terutama di tingkat perguruan tinggi, dipandang sebagai aspek yang esensial. Namun demikian, keterbatasan dalam hal

adaptabilitas dan fleksibilitas desain kurikulum dapat memengaruhi keluasan serta kedalaman materi, yang pada masa itu ditentukan oleh sejauh mana kurikulum mampu memberikan dampak praktis terhadap eksistensi manusia. Dalam konteks pendidikan kejuruan, program studi dapat difokuskan pada bidang-bidang spesifik sesuai konsentrasi yang ditawarkan, sementara kebijakan kurikulum sepenuhnya menjadi kewenangan lembaga atau otoritas pendidikan yang bersangkutan (Kurnia & Wati, 2025: 8).

Menurut Abuddin Nata yang dikutip oleh Zainal Azman (2016: 75), pendidikan khusus dan pendidikan umum adalah dua kategori pendidikan yang berbeda pada masa Dinasti Umayyah II. Keduanya memiliki sistem dan kurikulum yang berbeda. Anak-anak khalifah dan anak-anak pembesarnya menerima pendidikan khusus. Dia menargetkan siswa untuk memperoleh kemampuan untuk mengendalikan pemerintahan atau memenuhi persyaratan pemerintah. Sekolahnya diadakan di istana, dan khalifah memilih gurunya, yang diberi jaminan hidup.

Namun, pendidikan khusus adalah pendidikan yang diberikan kepada masyarakat umum. Pendidikan ini merupakan kelanjutan dari pendidikan yang telah diberikan sejak zaman Nabi, dan sangat penting untuk kehidupan agama. Karena pendidikan ini merupakan lanjutan dari pendidikan sebelumnya, kurikulum yang digunakan juga sama. Para ulama, yang bertanggung jawab untuk mengajar dan membimbing rakyat, bertanggung jawab atas kelancaran pendidikan ini. Mereka bekerja karena dorongan moral dan kewajiban agama, bukan karena ditunjuk atau diangkat oleh pemerintah. Akibatnya, mereka tidak menerima kompensasi dari pemerintah.

#### d. Metode Pengajaran

Dalam konteks pendidikan formal, khususnya pada jenjang perguruan tinggi, proses pembelajaran diawali dengan pembacaan naskah oleh pengajar sebagai bahan utama pengajaran. Metode pengajaran yang digunakan dominan berupa ceramah, yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok antar mahasiswa. Melalui kegiatan diskusi ini, mahasiswa didorong untuk berpikir kritis serta menjalin kolaborasi dalam mengemukakan gagasan, bahkan ketika pendapat mereka berbeda dengan pengajar, asalkan didukung dengan argumen dan bukti yang rasional. Hasil dari diskusi tersebut kemudian didokumentasikan oleh mahasiswa, dengan penekanan khusus pada isu-isu sentral yang dibahas dalam literatur. Asisten pengajar turut berperan dalam memperjelas dan memfasilitasi pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan. Struktur presentasi yang digunakan terdiri dari tiga bagian, yaitu pengantar singkat, inti pembahasan yang padat, serta penutup yang mendalam. Pengajar pun tidak segan

untuk mengulang penjelasan apabila ditemukan mahasiswa yang belum memahami materi. Selain itu metode yang digunakan dalam pembelajaran mencakup penguasaan hafalan, analisis mendalam, dan implementasi dalam konteks praktis (Kurnia & Wati, 2025: 8).

Berdasarkan pendekatan ini, terdapat kebebasan akademik bagi mahasiswa untuk menyampaikan pandangan mereka. Selama argumen yang dikemukakan memiliki dasar logis yang dapat dipertanggungjawabkan, hak atas kebebasan berpendapat sangat dihargai. Proses pembelajaran pun berlangsung secara fleksibel, tidak terikat oleh batasan ruang dan waktu. Lingkungan belajar yang kondusif ini menjadi salah satu faktor kunci kemajuan pesat lembaga pendidikan Islam di Andalusia pada masanya (Kurnia & Wati, 2025: 9).

e. Faktor Penyebab Majunya Pendidikan di Andalusia

Perkembangan pendidikan di Andalusia berkembang dengan pesat karena baik penguasa maupun masyarakatnya saling mendukung dalam menyokong pendidikan. Menurut Shafwan dalam Hasanah et al. (2024), beberapa faktor yang menjadi penyebab majunya perkembangan pendidikan di Andalusia, antara lain: 1) Dukungan pemerintah yang berpikiran ilmiah dan visioner mendatangkan kemajuan besar dalam pendidikan Islam; 2) Cordova, Seville, Malaga, dan Granada serta beberapa kota lain di Andalusia menjadi tempat bagi institusi terkemuka; 3) Para cendekiawan dari berbagai wilayah Islam berdatangan ke Andalusia dengan membawa buku-buku dan pemikiran-pemikiran inovatif; 4) Adanya revalitas antara Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad dan Kekhalifahan Umayyah di Andalusia dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban. Hal tersebut menimbulkan persaingan dan kompetisi yang positif, Umayyah mendirikan Universitas Cordova dan Abbasiyah mendirikan Universitas Nizhamiyah; 5) Bantuan pendidikan dari pemerintah sangat besar, seperti buku-buku gratis untuk dibaca siswa dan hadiah besar emas murni bagi penulis dan penerjemah; 6) Dalam memberikan akses pendidikan, pemerintah tidak memandang latar belakang, warna kulit, agama, ataupun status ekonomi; dan 7) Para masyarakat yang begitu berambisi besar dalam mempelajari ilmu pengetahuan sehingga belajar tanpa mengidentifikasi asal usulnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan system pendidikan pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah II di Andalusia ini tidak terlepas dari dukungan penguasa dan masyarakat yang sangat antusias terhadap ilmu pengetahuan. Selain itu, sistem pendidikan yang integral dan dinamis yang menggabungkan antara ilmu agama dengan ilmu umum juga turut membawa dampak besar bagi kemajuan peradaban ini. Imbas dari dukungan-dukungan tersebut adalah banyaknya kemunculan cendekiawan-cendekiawan Muslim yang ahli di segala bidang.

Andalusia merupakan sebuah contoh nyata kekuatan sistem pendidikan Islam yang kondusif yang ada di abad petengahan. Kemajuan pendidikan di masa Dinasti Umayyah II juga dipengaruhi oleh partisipasi perempuan. Di tengah system sosial patriarkal di zaman dahulu, mererka tetap memperoleh akses pendidikan dan peran aktif yang sama dengan kaum laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam Dinasti Umayyah II bersifat inklusi dan terbuka, bahkan dalam konteks gender (Surya & Wijaya, 2023: 96).

Setelah mengalami masa kejayaan yang gemilang, sistem pendidikan Islam di Andalusia mulai mengalami penurunan yang signifikan akibat kombinasi berbagai faktor politik dan sosial, termasuk konflik internal di kalangan umat Islam sendiri serta tekanan eksternal dari kekuatan Kristen. Memasuki abad ke-13, kekuasaan kerajaan-kerajaan Kristen di wilayah utara Semenanjung Iberia mulai meluas dan secara bertahap merebut wilayah-wilayah Muslim. Proses ini mencapai klimaksnya dengan jatuhnya Granada pada tahun 1492 M, yang menandai berakhirnya kekuasaan Islam di Andalusia. Pada periode ini, pusat-pusat pendidikan yang sebelumnya menjadi tonggak kemajuan intelektual mulai mengalami kehancuran. Banyak manuskrip, buku, dan karya ilmiah yang hilang atau dimusnahkan. Meskipun demikian, warisan intelektual Andalusia tetap berpengaruh, terutama melalui karya-karya ilmiah yang berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan kemudian menjadi fondasi penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa (Nasril et al., 2025: 225).

### 3. Peran Pendidikan Masa Dinasti Umayyah II Terhadap Pendidikan Islam

Pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah II di Andalusia, pendidikan menjadi faktor kunci dalam kemajuan peradaban Islam. Di bawah pimpinan Muhammad ibn Abd al-Rahman (832-886 M), Andalusia berkembang menjadi pusat keilmuan yang maju, meliputi berbagai bidang seperti teologi, hukum, sastra, seni, dan sains. Pada masa ini, dua aliran ilmu pengetahuan utama berkembang dengan pesat yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama membentuk dasar kehidupan masyarakat Muslim. Ilmu umum, khususnya dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, dan geografi, mendapat pengaruh besar dari budaya Yunani, Persia, dan India. Para ilmuwan Muslim menerjemahkan karya ilmiah dari bahasa-bahasa tersebut ke dalam bahasa Arab, yang kemudian menjadi bahasa yang sangat populer pada masa depan (Tambunan et al., 2024)

Pendidikan yang berkembang di Andalusia begitu pesat, hingga para pelajar dari seluruh penjuru dunia berdatangan ke Andalusia untuk menimba ilmu. Masyarakat Eropa terutama, banyak berdatangan untuk belajar di Andalusia dan menerjemahkan karya-karya cendekiawan muslim ke bahasa Latin dan

memperkenalkannya ke negara asal mereka. Para pelajar juga berdatangan karena kekaguman mereka terhadap Ibnu Rusyd, sehingga lahir gerakan Averroisme. Hal tersebut memberikan kontribusi yang besar terhadap Eropa yang disebut era renaissance (kebangkitan Eropa). Perguruan tinggi di Eropa menjadikan pemikiran tokoh Muslim sebagai rujukan utama. Dalam perspektif Ibnu Rusyd, materi yang dipelajari adalah inderawi dan rasional. Kedua objek tersebut masih digunakan hingga sekarang dan menyebar ke seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia (Ichsan, 2020: 127-128).

Pengajaran dengan mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama mampu menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual Islam, pendidikan Islam benar-benar membantu peradaban dunia. Dewasa ini, revolusi industri, yang mencakup penemuan mesin uap, penemuan listrik, komputerisasi, dan internet of things, memasuki fase baru dalam kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Kecerdasan buatan, rekayasa genetika, superkomputer, dan teknologi nano adalah hasilnya. Selain itu, berdampak pada perkembangan perspektif, ideologi, pemikiran, dan perspektif dunia (Ichsan, 2020: 128). Kemajuan pendidikan Islam masa sekarang sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan Islam masa Dinasti Umayyah II. Salah satu hasilnya adalah penemuan ilmiah inovatif dalam berbagai bidang, seperti astronomi, matematika, kedokteran, sejarah, musik, filsafat, studi agama, dan sebagainya (Hasanah et al., 2024: 67).

Kemajuan pendidikan Islam di Andalusia turut menyumbangkan berbagai disiplin ilmu yang masih diimplementasikan di masa sekarang, diantaranya adalah Cendekiawan terkenal, al-Khawarizmi yang menulis buku *al-Jabr wa al-Muqabalah* yang memuat daftar astronomi tertua dan mencetuskan aljabar. Selain itu ada juga Ibrahim bin Yahya al-Naqqash yang dapat menentukan kapan terjadinya gerhana matahari dan berapa lamanya. Ibrahim adalah tokoh astronomi yang paling terkenal. Ia juga berhasil membuat teropong modern yang dapat mengukur jarak antara tata surya dan bintang, serta waktu dan durasi gerhana matahari. Ibnu Khaldun memberikan sumbangannya berupa buku *Muqaddimah* yang berisi teori sejarah dan mengulasnya secara filsafat (Dona & Wati, 2024: 389-391).

Dalam bidang kurikulum, cendekiawan Ibnu Hazm mencetuskan pengintegrasian antara ilmu agama dan ilmu umum, hal tersebut sudah banyak dilakukan di masa sekarang. Pengintegrasian tersebut bertujuan agar siswa juga cerdas dalam aspek spiritual, bukan hanya menguasai bidang akademik atau intelektual saja. Hal ini berguna untuk membentuk karakter yang berakhlak dan beretika baik. Sebagai contoh, guru IPA mengkaitkan antara konsep alam dengan kebesaran Allah. Kebebasan berpikir dan ilmiah yang disarankan oleh Ibnu Hazm

sangat penting untuk diterapkan dalam sistem pendidikan modern. Kebebasan berpendapat dan berpikir menjadi sangat penting untuk mendorong kreativitas, inovasi, dan penemuan baru di tengah dunia yang semakin global dan terbuka. Pendidikan masa kini harus mengajarkan siswa nilai kebebasan ilmiah ini, mengajarkan mereka untuk berpikir kritis, meneliti gagasan baru, dan berkontribusi dalam memecahkan masalah di seluruh dunia (Sindo et al., 2024: 181).

Sistem yang berkembang di masa Dinasti Umayyah II tidak hanya melahirkan pusat keilmuan yang unggul, tetapi juga membentuk model pendidikan Islam yang integratif dan multidisipliner. Relevansi terhadap pendidikan di era modern cukup signifikan. Hampir seluruh disiplin ilmu yang ada di masa kini dipengaruhi oleh pendidikan di masa Dinasti Umayyah II sehingga telah berkontribusi cukup besar. Umat Islam intelektual penting untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai keislaman karena pendidikan Islam kontemporer cenderung stagnan dan kurang responsive dengan tantangan global. Pendidikan Islam di era modern, khususnya di Indonesia kurang mengapresiasi pengajar, berbeda dengan masa Dinasti Umayyah II yang menggaji para pengajar bahkan sangat besar. Pengintegrasian ilmu perlu dilakukan di masa sekarang untuk membangun masyarakat yang cakap intelektual, tetapi tidak meninggalkan nilai keislaman (Hasanah et al., 2024: 66-67).

## E. Kesimpulan

Pendidikan pada masa Dinasti Umayyah II di Andalusia merupakan masa keemasan pendidikan Islam. Kemajuan-kemajuan yang terus menerus memenuhi sistem pendidikan tidak terlepas dari peran para khalifah yang sangat mencintai ilmu pengetahuan yang memfasilitasi pendidikan dengan maksimal dan memberikan upah yang maksimal pula kepada para pengajar. Kecintaan khalifah terhadap ilmu pengetahuan didukung dengan keantusiasan masyarakat dalam mempelajari disiplin. Hal tersebut memunculkan banyak cendekiawan-cendekiawan Muslim asal Andalusia yang memberikan gagasan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan hingga diimplementasikan di masa sekarang. Ilmu pengetahuan dari Andalusia yang masih digunakan hingga sekarang juga dibantu oleh masyarakat Eropa yang pernah belajar di Andalusia yang kemudian memperkenalkan ilmu pengetahuan ke mata dunia pada masa renaissance. Kurikulum dan metode pengajaran di Andalusia juga masih digunakan hingga sekarang, seperti penggabungan ilmu agama ke dalam ilmu umum yang bertujuan agar siswa tidak hanya cerdas intelektual saja, tetapi juga cerdas spiritual. Namun, di Indonesia masih diperlukan revitalisasi nilai-nilai pendidikan Andalusia seperti keterbukaan ilmiah, integrasi ilmu, dan dukungan pemerintah terhadap Pendidikan.

## BIBLIOGRAFI

- Azman, Z. (2016). Pendidikan Pada Zaman Bani Umayyah. *el-Ghiroh*, 11(2), 73.
- Dona, R., & Wati, S. (2024). Sistem Pendidikan Islam Di Andalusia Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam Masa Sekarang. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 382–396.
- Ependi, Z., Zulmuqim, & Masyhudi, F. (2023). Studi Kritis Terhadap Dinamika Pendidikan Islam Di Andalusia Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), :569-574. Diambil dari <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr/article/view/85>
- Erwina, M. A., Zalnur, M., & Masyhudi, F. (2024). Pendidikan Islam di Andalusia. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 87–95. Diambil dari [https://www.academia.edu/download/64027877/MAKALAH\\_PEMIKIRAN\\_ANDALUSIA\\_BY\\_LARASATI\\_NUR\\_KHAROMAH\\_x.pdf](https://www.academia.edu/download/64027877/MAKALAH_PEMIKIRAN_ANDALUSIA_BY_LARASATI_NUR_KHAROMAH_x.pdf)
- Falah, A. A., & Dzulkifli Hadi Imawan. (2023). Kontribusi Keilmuan dan Peradaban Islam Andalusia. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 8(1), 118–140. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v8i1.5458>
- Falah, A. A., & Imawan, D. H. (2023). Kontribusi Keilmuan dan Peradaban Islam Andalusia. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 8(1), 110–132. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v8i1.5458>
- Fauziah, N. D., & Zuana, M. M. M. (2016). Peradaban Islam Di Andalusia (Spanyol). *Al-'Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam Hal.*, 1(1), 80–91.
- Hasanah, U., Zulmuqim, Kosim, M., & Shiddiqi, M. H. A. (2024). Sistem Pendidikan Daulah Umayyah Andalusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Masa Kini. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 55–70.
- Ichsan, Y. (2020). Kontribusi Peradaban Andalusia terhadap Barat dan Kontekstualisasi Bagi Pendidikan Islam Masa Kini. *At-Taqaddum*, 12(2), 113–134. <https://doi.org/10.21580/at.v12i2.6257>
- Iqbal, R., & Mahfudin Setiawan, A. (2024). Perpustakaan Islam Cordoba: Kiblat Peradaban Ilmu Pengetahuan Di Era Dinasti Bani Umayyah Ii 961-976 M. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v3i1.1386>
- J., I. S. (2020). Kontribusi Umayyah Andalusia Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *F i T U A : Jurnal Studi Islam*, 1(2), 225–244. Diambil dari <http://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitua> 225

- Kurnia, T., & Wati, S. (2025). *Cahaya Ilmu Dari Andalusia : Relevansi*. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(4), 1–12.
- Matullesy, F. M., Herlambang, B., Hasibuan, M. S., Harvis, A. U., & Alfahrizy, A. (2024). *Perkembangan Peradaban Islam Pada Masa Bani Umayyah II Di Andalusia*. *Tabayyun*, 2(1), 292–312.
- Mukhlis, A. (2021). *Telaah Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Andalusia Dan Sisilia*. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 91–107.
- Muthoharoh, M. (2018). *Wajah Pendidikan Islam di Spanyol pada Masa Daulah Bani Umayyah*. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah*, 25(2), 71–79. Diambil dari <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/tasyri/article/view/3324>
- Nasril, Yunus, M., Chik, W. M. Y. W., & Fadzli, A. I. M. (2025). *Patterns and Development of Islamic Education in Andalusia and Sicily*. *IJONER: International Journal of Recent Educational Research*, 6(1), 218–237.
- Rahman, A., Aliasar, & Aprison, W. (2022). *Pendidikan Islam Dalam Berbagai Sudut Pandang*. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 423–430. <https://doi.org/10.31004/jpion.vli2.70>
- Sindo, P., Attoillah, M. F., & Roza, E. (2024). *Pengaruh Ibnu Hazm dalam Pendidikan Islam di Andalus : Kontribusi Pemikiran dan Relevansi Kontemporer*. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 177–182.
- Siregar, N. H., Zalnur, M., & Zulmuqim. (2023). *Perkembangan Pendidikan Islam Di Andalusia*. *Journal Islamic Education*, 1(4), 856–870. Diambil dari <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>
- Supriadin J, I. (2020). *Kontribusi Umayyah Andalusia*. *F i T U A : Jurnal Studi Islam*, 1(2), 225–244.
- Surya, R. A., & Wijaya, D. N. (2023). *Peran Perempuan dan Dunia Sosial Mereka di Al-Andalus*. *Jurnal Internasional Pemikiran Islam*, 23(1), 91–98.
- Tambunan, Z. L., Dedek, R., Amin, A., & Pengetahuan, P. I. (2024). *Peran Bani Umayyah Dalam Pembentukan Tradisi Keilmuan Pendidikan Islam*, 7, 18502–18507.